# GAYA BAHASA KOMIKA DALAM TAYANGAN *STAND UP COMEDY DI YOUTUBE*: ANALISIS GENDER

**Kiki Reski, Sultan**
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
Kikoyki7@gmail.com

**INDONESIA:** Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
https://ojs.unm.ac.id/indonesia

**Abstract: Language Style Komika in Stand Up Comedy Show on Youtube: Gender Analysis.** This study aims to describe the use of male and female comics in doing Stand Up Comedy on Youtube. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are in the form of speech in the form of words or sentences containing the language style used by male and female comics in doing Stand Up Comedy. The data technique used is the observation, note-taking technique. The data analysis technique was carried out by looking at the results of data transcripts, data classification, and data descriptions. The results showed the differences in the form of the use of male and female comic language in doing Stand Up Comedy. The language style used by the male comic is comparative and contradictory. Meanwhile, the language styles used by women are comparative language styles, contradictory language styles, and repetitive language styles.

**Keywords:** language style, stand up comedy, gender

**Abstrak: Gaya Bahasa Komika dalam Tayangan *Stand Up Comedy di Youtube*: Analisis Gender**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penggunaan gaya bahasa komika laki-laki dan komika perempuan dalam melakukan *Stand Up Comedy* di *Youtube.* Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan berbentuk kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa yang digunakan oleh komika laki-laki dan perempuan dalam melakukan *Stand Up Comedy.* Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak, catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara identifikasi hasil transkrip data, klasifikasi data, dan deskripsi data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan wujud penggunaan gaya bahasa komika laki-laki dan perempuan dalam melakukan *Stand Up Comedy*. Gaya bahasa yang digunakan komika laki-laki adalah gaya bahasa perbandingan, dan gayabahasa pertentangan. Sedangkan, gaya bahasa yang digunakan komika perempuan adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan.

**Kata kunci:** gaya bahasa, *stand up comedy*, gender

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasikan kelompok sosial. Menurut Keraf (1997) alat komunikasi ini terdiri dari dari simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat suara manusia. Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasikan kelompok sosial.

*Stand Up Comedy* adalah komedi yang dilakukan oleh seseorang secara individu di depan penoton secara langsung tanpa menggunakan atribut-atribut melucu, komedi hanya sebatas materi yang dibawakan melalui pembicaraannya. Pelaku *Stand Up Comedy* disebut dengan "Komika". Menurut Sari (2012) *Stand. Up Comedy* adalah seni komedi yang disampaikan secara perorangan di depan penonton secara langsung (*live*). Sederhananya, *Stand Up Comedy* adalah sebuah komedian atau pelawakannya berdiri saat melawak dan berbicara langsung di hadapan para penonton. Jadi, tanpa ada rekan di sampingnya, komedian seorang diri harus bisa membuat penonton tertawa. Para pelaku humor dalam *Stand Up Comedy* ini biasa disebut sebagai seorang "Komika" atau komedian.

Gaya bahasa memberikan efek keindahan serta memudahkan mitra komunikasi memahami bahasa yang diujarkan. Pada umumnya bahasa yang digunakan dalam melakukan *Stand Up Comedy* bukanlah bahasa yang baku karena pertunjukan dilakukan dengan tujuan menghibur penonton, bahasa tidak baku tersebut justru untuk menimbulkan humor sehingga membuat penonton tertawa.

Gaya bahasa merupakan cara keseluruhan pemakaian bahasa oleh pengarang (Ratna, 2017). Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang digunakan. Satoto (2012) mendefinisikan Gaya bahasa sebagai bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain.

Beberapa referensi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan. Coulmas (2005) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memilih kosakata yang berbeda karena secara alami mereka memang berbeda. Kata-kata tertentu hanya ditemukan pada percakapan sesama laki-laki dan sebaliknya diperoleh informasi bahwa kata-kata tertentu sering digunakan olah perempuan. Sumarsono dan Pranata (2002) mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam banyak hal, seperti, gerak anggota badan dan ekspresi wajah, suara dan intonasi, fonem, dan ragam bahasa.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: Lubis (2017) "*Kemerdekaan Gaya Bahasa Raditya Dika Dalam Stand up comedy"* Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya bahasa yang digunakan oleh Raditya Dika salah satunya adalah repetisi, hiperbol dan sarkasme. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk menekankan suatu topik yang ada pada penampilannya. Dalam pembahasan ini, Raditya Dika selalu menggunakan ketiga jenis gaya bahasa ini.

Assegaf (2013) "*Gaya Bahasa Dalam Parodi Stand Up Comedy Indonesia (Suci)*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan meliputi gaya bahasa perbandingan dan Gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam penelitian gaya bahasa dalam parodi *Stand Up Comedy* Indonesia (Suci) adalah Perumpamaan, Metafora, Personifikasi, Hiperbola, Metonomia, dan Pars prototo. Selanjutnya Gaya bahasa pertentangan yang digunakan dalam penelitian gaya bahasa dalam parodi *Stand Up Comedy* Indonesia (Suci) adalah Paradoks dan Antitesis.

Penelitian relevan selanjutnya, Inderasari dan Achsani (2018) "*Gaya Bahasa Repetisi dan Perbandingan Serta Pesan Moral Pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo"* Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai penggunaan gaya bahasa sebagai karakteristik dalam lirik lagu dangdut koplo. Hasil kajian ini menyatakan bahwa. Penggunaan gaya bahasa yang paling dominan dalam penggunaan lirik lagu dangdut koplo adalah gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa repetisi.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan desain penelitian deskriptif. Disebut penelitian deskriptif kualitatif karena adanya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis. Data yang disajikan berupa tuturan atau kata-kata dalam lisan mengenai gaya bahasa "Komika" laki-laki dan perempuan dalam tayangan *Stand Up Comedy* di *youtube*. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan berbentuk kata-kata, kalimat, frasa maupun klausa yang mengandung gaya bahasa yang digunakan oleh Komika laki-laki dan perempuan dalam tayangan video *Stand Up Comedy*. Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah: transkripsi, (2) identifikasi, (3) klasifikasi, (4) Interpretasi, dan 5) Deskripsi.

## HASIL

### Komika laki-laki

> Data 1. Sulit sekali mencari wafer strowbery di kaleng khong guan seperti mencari keadilan di Indonesia.

Tuturan pada data (1) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*sulit sekali mencari wafer strowbery di kaleng khong guan seperti mencari keadilan di Indonesia"*. Kalimat pada tururan tersebut, termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan dua hal secara eksplisit dengan menggunakan penanda kata *seperti.*

> Data2. Pernah gak lo? Pernah gak? Pernah gak sih? Kayak capek banget rasanya, ini kebalikan dari dulu kan pas masih muda, makan kan? Makan, makan, ngantuk. Ini berak, ngantuk gue, kayak sari-sari hidup lu keluar semua gitu loh.

Tuturan pada data (2) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*kayak sari-sari hiduplu keluar semua"*. Penutur menggunakan kata "*sari-sari hidup"* sebagai kiasan untuk menggantikan makna sebenarnya agar tidak terkesan jorok oleh pendengar.

> Data 3. Sebuah sabun kemaren sempet ditangkap oleh KPK (Komisi Pemberantas Korupsi) karena ee terkena kasus soap.

Tuturan pada data (3) menunjukkan bentuk gaya bahasa personifikasi, hal ini terlihat jelas menempatkan benda mati seolah-olah dapat berbuat seperti makhluk hidup, dapat dilihat pada kata "*sabun kemaren sempet ditangkap KPK (Komisi Pemberantas Korupsi)"* seperti yang diketahui sabun adalah benda mati yang digunakan manusia saat mandi namun penutur melekatkan pada benda mati yaitu sabun seolah-olah tersangka. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada tuturan tersebut bertujuan untuk menghibur penonton.

> Data 4. Dua puluh juta? bedaknya terbuat dari emas macam apa yang akan ditaburka di muka kamu? Apakah ada minyak bumi di antara eyeliner yang dia pakai?.

Tuturan pada data (4) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*bedaknya terbuat dari emas macam apa?"* pada kalimat tersebut penutur menanyakan bedaknya terbuat dari emas jenis apa. Pada hal kenyataannya kita ketahui tidak ada bedak yang di dalamnya dicampurkan emas. Penutur juga menanyakan "*apakah ada minyak bumi diantara eyeliner yang dia pakai?* Pada kalimat tersebut penutur menanyakan apakah eyeliner tersebut mengandung minyak bumi sehingga tarif bayaran make up tersebut menjadi mahal. Kalimat itu menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk melebih-lebihkan atau membesar-besarkan sesuatu dengan tujuan agar siapa pun yang mendengar tertawa.

> Data 5. Gue tuh orang yang sangat tidak emosional, gue tuh orang yang lempeng datar.

Tuturan pada data (5) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*gue tuh orang yang sangat tidak emosional, gue tuh orang yang lempeng datar".* Kalimat a*emosional"* dan "*lempeng datar".* Disini penutur bermaksud untuk merendah secara halus bahwa dia adalah orang yang tidak mudah terharu dan dia orang yang datar, padahal pada kenyataannya tidak, buktinya dia selalu berhasil membuat penontonnya tertawa. Tujuan penutur menggunakan gaya bahasa litotes agar penonton percaya terhadap apa yang dikatakan penutur.

Data 6. Saya melihat itu orang bandung itu, banyak yang aneh-aneh. Anehnya dimana? Daerah tidak punya laut tapi manusianya hobi mancing dan selama melakukan pemancingan itu di air-air yang aduh mirip-mirip kuah ketupat tahu gitu.

Tuturan pada data (6) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*orang bandung itu aneh-aneh, tidak punya laut tapi hobi memancing di air-air yang mirip kuah ketupat tahu".* Kalimat di atas termasuk gaya bahasa ironi dengan tujuan mengolok-olok orang bandung yang suka memancing di air keruh yang mirip air ketupat tahu. Penutur menggunakan gaya bahasa ironi tujuannya agar penonton tertawa saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh penutur.

Data 7. Enak jadi pak Jarwo yah? Jelek!.

Tuturan pada data (7) menunjukkan bahwa gaya *bahasa* terletak pada kalimat "*enak jadi pak jarwo yah, jelek!".* Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinisme karena menyatakan sindiran terhadap orang yang bernama Jarwo secara terang-terangan mengatakan bahwa pak Jarwo itu jelek meskipun tujuannya hanya untuk berolok-olok. Penutur menggunakan gaya bahasa sinisme dengan tujuan agar penonton tertawa saat mendengarkan.

**Gaya Bahasa Komika Permpuan**

Data 8. Gue jualan makanan namanya ceker gledek wetss. Cekernya pedes kayak omongan tetangga. Ya tapi bisnis ini Cuma bertahan beberapa minggu doang.

Tuturan pada data (8) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*cekernya pedes* kayak *omongan tetangga".* Menggunakan frasa *"ceker pedes"* untuk menggambarkan bahwa omongan tetangga itu sangat menyakitkan ketika bergosip, penutur mengumpamakan omongan tetangga dengan ceker pedes yaitu makanan yang di dalamnya terkandung banyak cabai. Kalimat di atas termasuk gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan dua hal secara eksplisit dangan penanda kata "*kayak".* Penutur menggunakan gaya bahasa perumpamaan untuk memberitahukan kepada penonton bahwa hati-hati dalam berucap karena dapat menyakiti hari orang, selain itu juga bertujuan agar membuat penonton tertawa dan suasana menjadi lebih hidup.

Data 9. Pak Jokowi butuh orang gila untuk melakukan terobosan.

Tuturan pada data (9) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*Pak Jokowi butuh orang* gila *untuk melakukan terobosan"* disini penutur menggunakan kalimat "*orang gila untuk melakukan terobosan".* Pemakaian kata "*orang gila"* yang dimaksudkan bukanlah arti sebenarnya seperti yang kita ketahui bahwa orang gila adalah orang yang sedang terganggu kejiwaannya. "*orang gila"* yang di maksudkan oleh penutur adalah orang cerdas, serta tegas dalam melakukan tugasnya sehingga mampu melakukan terobosan. Penutur menggunakan gaya bahasa metafora untuk melukiskan Ibu Susi sebagai orang yang tegas dan berani untuk melakukan terobosan. Penutur menggunakan gaya bahasa metafora agar materi *Stand Up Comedy* yang dibawakan menimbulkan tawa bagi pendengar.

Data 10. *Baju lebaran gue kalo ketemu kos kaki Ma'e ngebungkuk "misi kos kaki mau nongkrong di lemari".*

Tuturan pada data (10) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*baju lebaran gue kalo ketemu kos kaki Ma'e*

*ngebungkuk".* Penutur menggunakan kata "*kos kaki", "baju"* dan "*membungkuk". "kos kaki"* dan "*baju"* merupakan benda mati. Kata "*membungkuk"* adalah aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup. Penutur menempatkan "*kos kaki"* seolah-olah dapat melakukan (membungkuk) pada "*baju"* seperti halnya yang dilakukan oleh makhluk hidup. Kalimat tersebut, termasuk gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, penutur memanfaatkan gaya bahasa personifikasi untuk menarik perhatian penonton.

Data 11. Kadang kebahagiaan kita tercipta karena adanya penderitaan orang lain.

Tuturan pada data (11) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*kadang* kebahagiaan *kita tercipta karena adanya penderitaan orang lain".* Kalimat tersebut, termasuk gaya bahasa antithesis karena kata-katanya mengandung dua hal yang maknanya berlawanan. Penutur menggunakan kata "*kebahagiaan"* dan "*penderitaan",* Seperti yang kita ketahui dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Penutur memanfaatkan gaya bahasa antithesis dengan tujuan untuk berolok-olok sehingga penonton maupun pendengar tertawa.

Data 12. Teh kiki ngomong ke gua "Boah besok pagi aku mau ke studio mau ngambil sepatu kulit dari pak jarwo".

Tuturan pada data (12) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*Boah besok pagi aku mau ke studio mau ngambil sepatu kulit dari pak jarwo".* Kalimat di atas termasuk gaya bahasa antisipasi atau prolepis karena menggunakan kata-kata yang mendahului sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi. Hal ini dapat dibuktikan pada kata "*besok pagi".*

Data 13. Ada satu juga tugas dari seorang Menkominfo yaitu adalah memblokir status, eh status, memblokir situs-situs dewasa, tau yah.

Tuturan pada data (13) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*memblokir status, eh status, memblokir situs-situs dewasa".* Kalimat tersebut, termasuk gaya bahasa koreksi atau epanotris yang di tandai dengan beberapa kata yang berulang "*status", "eh status"* kemudian "*situs".* Kata "*status"* yang pada mulanya ditegaskan kemudian penutur mengoreksi tuturannya menjadi "*situs*" karena penutur salah menyebutkan kata. Penutur memanfaatkan gaya bahasa koreksi atau hepanotris dengan tujuan agar penonton tertawa saat mendengar penutur berbicara.

Data 14. Saya dua bulan karantina di asrama Indosiar jiwa dan raga saya sudah menyatu banget sama Indosiar, serius ni dada saya kalo dibelah di jantungnya ada tulisan "Indosiar memang utuk anda" terima kasih.

Tuturan pada data (14) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*serius nih dada saya kalo dibelah di jantungnya ada tulisan 'indosiar memang untuk anda'".* pada kalimat tersebut, penutur menyebutkan bahwa jika dadanya dibelah di jantungnya terdapat tulisan indosiar memang untuk anda sebagai wujud kebanggannya sebagai alumni di stasiun tv indosiar. Padahal pada kenyataannya hal tersebut mustahil, tidak ada jantung yang dapat menuliskan kalimat dengan sendirinya. Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk melebih-lebihkan sesuatu, dengan tujuan agar siapa pun yang mendengar tertawa.

Data 15. Tepuk tangan untuk ibu Retno karena beliau satu-satunya perempuan pertama, perempuan pertama yang berhasil menduduki jabatan sebagai menteri luar negeri Indonesia dan saya akan jadi yang kedua, kalo ada orang dalem.

Tuturan pada data (15) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*Ibu Retno satu-satunya perempuan pertama yang berhasil menduduki jabatan sebagai menteri luat negeri Indonesia dan saya akan menjadi yang kedua kalo ada orang dalem".* Kalimat tersebut, menggunakan gaya bahasa

antiklimaks yang dimana penegasannya dimulai dari hal-hal yang penting menuju hal-hal yang semakin berkurang kepentingannya. Dapat dilihat pada penggalan kalimat "*Ibu Retno satu-satunya perempuan pertama yang berhasil menduduki jabatan sebagai menteri luat negeri ndonesia",* mula-mula penutur menginformasikan prestasi dari Ibu Retno sebagai perempuan pertama yang berhasil menduduki jabatan sebagai menteri luar negeri, yang kemudian di tambahkan kalimat "*saya akan jadi yang kedua kalo ada orang dalem"* sehingga membuat kalimat yang awalnya bersifat informatif menjadi berkurang kepentingannya karena penutur menambahkan topik.

> Data 16. Maksud gue semua orang yang ngelamar kerja pasti semangatlah, kalo kagak semangat ngapain ngelamar kerja? Jadi eceng gondok aja sana!.

Tuturan pada data (16) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*semua orang yang ngelamar kerja pasti semangatlah, kalo kagak semangat ngapain ngelamar kerja? Jadi eceng gondok aja sana!".* Kalimat *tersebut* menggunkana gaya bahasa sinisme untuk menyatakan sindiran terhadap orang yang tidak bersungguh-sungguh mencari pekerjaan. Dapat ditunjukkan pada penggalan kalimat "*jadi eceng gondok aja sana!"*. Makna yang terkandung dalam gaya bahasa itu adalah penutur ingin menyampaikan kepada penonton atau pendengar bahwa kita harus bersemangat mencari pekerjaan karena mencari pekerjaan itu susah.

> Data 17. Maksudnya gak semua batuk itu corona, siapa tahu tuh orang batuk ketelek nyamuk, gatel ketelek nyamuk, gatel ketelek nyamuk.

Tuturan pada data (17) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*gak semua batuk itu* corona, *siapa tahu tuh orang batuk ketelek nyamuk, gattel ketelek nyamuk, gatel ketelek nyamuk".* Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa epizeukis karena terlihat pengulangan kata "*ketelek nyamuk"* sebanyak 3 kali berturut-turut, dalam hal ini bertujuan untuk menegaskan bahwa orang tidak semua orang yang batuk itu corona, bisa juga karena ketelek nyamuk, oleh Karena itu penutur mengulang beberapa kali untuk menjelaskan maksud dari tuturannya.

> Data 18. Minggu kemarin gue ditantang juri disuruh bikin materi tentang kesurupan, ya jujur gua malu gitu, karena kesurupan itu aib. Siapa sih orang yang mau kesurupan?, disini ada yang mau kesurupan?, lu mau kesurupan? Kamu mau kesurupan?, lalu bayangin dah kang mok kesurupan!. Setan yang masuk gak cuma satu, ruangannya lega.

Tuturan pada data (18) menunjukkan bahwa gaya bahasa terletak pada kalimat "*materi tentang kesurupan, ya jujur gua malu gitu, karena kesurupan itu aib. Siapa sih orang yang mau kesurupan?, disini ada yang mau kesurupan?, lu mau kesurupan? Kamu mau kesurupan?, lalu* bayangin *dah kang mok kesurupan!".* Pada kalimat tersebut, terlihat penutur mengulang-ulang kata "*kesurupan*" sebanyak tujuh kali. Dapat di artikan bahwa penutur memfokuskan materinya tentang kesurupan. Selain itu, penutur mengulang kata kesurupan untuk memberitahukan kepada penonton bahwa mengalami kesurupan itu tidak menguntungkan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian jenis gaya bahasa laki-laki yang ditemukan dalam tayangan *Stand Up Comedy* di *youtube* sebanyak 7 jenis gaya bahasa meliputi: (1) gaya bahasa perbandingan: (a) gaya bahasa perumpamaan, (b) gaya bahasa metafora, (c) gaya bahasa personifikasi, dan (d) gaya bahasa hiperbola. (2) Gaya bahasa pertentangan: (a) gaya bahasa litotes, (b) gaya bahasa ironi, (c) gaya bahasa sinisme. Untuk komika perempuan di temukan 11 jenis gaya bahasa yang digunakan saat menyampaikan materi *Stand Up Comedy* meliputi: (1) Gaya bahasa perbandingan: (a) gaya bahasa perumpamaan, (b) gaya bahasa metafora, (c) gaya bahasa personifikasi, (d) gaya bahasa antithesis, (e) gaya bahasa antisipasi/prolepis, (f) gaya bahasa koreksi/epanotris. (2) Gaya

bahasa pertentangan: (a) gaya bahasa hiperbola, (b) gaya bahasa antiklimaks, (3) gaya bahasa sinisme, (3) Gaya perulangan: (a) gaya bahasa epizeukis, (b) gaya bahasa tautotes. Gaya bahasa tersebut, sesuai dengan jenis gaya bahasa yang di uraikan oleh Tarigan (2009).

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai penggunaan gaya bahasa komika laki-laki dan komika perempuan pada tayangan *Stand Up Comedy* di *youtube.* Terdapat perbedaan penggunaan jenis gaya bahasa antara komika laki-laki dan komika perempuan, Perempuan lebih banyak menggunakan gaya bahasa dalam melakukan *Stand Up Comedy*, Komika perempuan lebih ekspresif saat membawakan materi *Stand Up Comedy*, perempuan juga lebih banyak menceritakan dirinya saat membawakan materi *Stand Up* Comedy. Komika laki-laki saat membawakan materi *Stand Up Comedy* cenderung lebih tenang dan tidak begitu terbuka dengan dirinya sendiri, laki-laki lebih banyak membahas benda atau orang lain. Hal tersebut relevan dengan teori *Genderlect Style* yang mengatakan bahwa perempuan lebih banyak bicara dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih mudah membagikan cerita kehidupannya dibandingkan laki-laki. Perempuan juga mengundang partisipasi secara terbuka dan dialog yang bersahabat, sedangkan laki-laki membuat pembicaraan terlihat *washy-washy.* Tannen (1991) meyakini bahwa terdapat jarak antara laki-laki dan perempuan salah satunya disebabkan oleh masing-masing pihak berada pada posisi lintas budaya. Sumarsono dan Paranata (2002) juga mengemukakan bahwa perbedaan itu disebabkan oleh gejala sosial yang erat hubungannya dengan dengan sikap social, perbedaan itu sudah dimulai sejak lahir.

Jenis gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh komika laki-laki dalam melakukan *Stand* Up *Comedy* adalah gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa hiperbola mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan suatu hal, jumlahnya, ukurannya serta sifatnya. Gaya bahasa metafora, metafora mengandung pernyataan suatu perbandingan antara dua hal yang berbeda. Selanjutnya jenis gaya bahasa komika perempuan yang paling dominan digunakan dalam melakukan *Stand Up Comedy* adalah gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa perumpamaan mengandung makna perbandingan dua hal yang sengaja dianggap sama. Gaya bahasa hiperbola mengandung makna melebih-lebihkan suatu hal, jumlahnya, ukurannya serta sifatnya. Gaya bahasa sinisme, sinisme mengandung makna sindiran secara terang-terangan.

Penggunaan gaya bahasa dalam melakukan Stand Up Comedy agar bahasa yang digunakan lebih santai, gaya bahasa dapat memudahkan mitra tutur dan pendengar untuk memahami bahasa yang di ujarkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Satoto (2012) gaya bahasa sebagai bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lebih. Melalui gaya bahasa para komika menuangkan idenya, jika menggunakan gaya bahasa maka materi yang dibawakan menjadi lebih menarik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam tayangan *Stand Up Comedy* di *youtube,* komika laki-laki meliputi: (1) gaya bahasa gaya bahasa perumpamaan, (2) gaya bahasa metafora. (3) gaya bahasa personifikasi. Komika perempuan meliputi: (1) gaya bahasa perumpamaan, (2) gaya bahasa metafora, (3) gaya bahasa personifikasi, (4) gaya bahasa antithesis, (5) gaya bahasa antisipasi/prolepis, (6) gaya bahasa koreksi/epanotris

Gaya bahasa pertentangan, komika laki-laki meliputi: (1) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa litotes, (3) gaya bahasa ironi, (4) gaya bahasa sinisme. Komika perempuan meliputi: (1) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa antiklimaks, (3) gaya bahasa sinisme. gaya bahasa perulangan, komika laki-laki tidak ditemukan data terkait gaya bahasa perulangan. Komika Perempuan meliputi: (1) gaya bahasa epizeukis, (2) gaya bahasa tautotes.

**REFERENSI**

Assegaf, M. I. 2013. *Gaya Bahasa dalam Parodi Stand Comedy Indonesia (Suci)*. *Skripsi.* Surabaya: Universitas Wijaya Putra.

Coulmas, F. 2005. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices.* New York:Cambridge University Press.

Inderasari, E., dan Achsani, F. 2018. Gaya Bahasa Repetisi dan Perbandingan Serta Pesan Moral pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo. *Jurnal Gramatika*, *4*(2).

Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Lubis, M. S. 2017. Kemerdekaan Gaya Bahasa Raditya Dika Dalam Stand Up Comedy. *Jurnal Education And Development*, *4*(3.

Ratna, N. K. 2017. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, C. F. 2012. *Humor* Dalam *Stand Up Comedy (Kajian Tindak Tutur, Jenis, dan Fungsi)* Diakses dari http://pdfcast.org/p f/skripsistand-upcomedy.

Satoto, S. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sumarsono dan Partana, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Tannen, D. 1991. *You Just Don't* Understand*: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine Books.